

Poverty Brief

KEMISKINAN DAN PEREKONOMIAN

Inflasi

Setelah mengalami deflasi pada bulan September 2013 (-0,35 persen), Indeks Harga Konsumen (IHK) kembali mengalami inflasi sebesar 0,09 persen pada bulan Oktober 2013 dan menyebabkan inflasi tahunan (Oktober 2012 – Oktober 2013) menjadi 8,32 persen dan laju inflasi tahun kalender 2013 sebesar 7,66 persen.

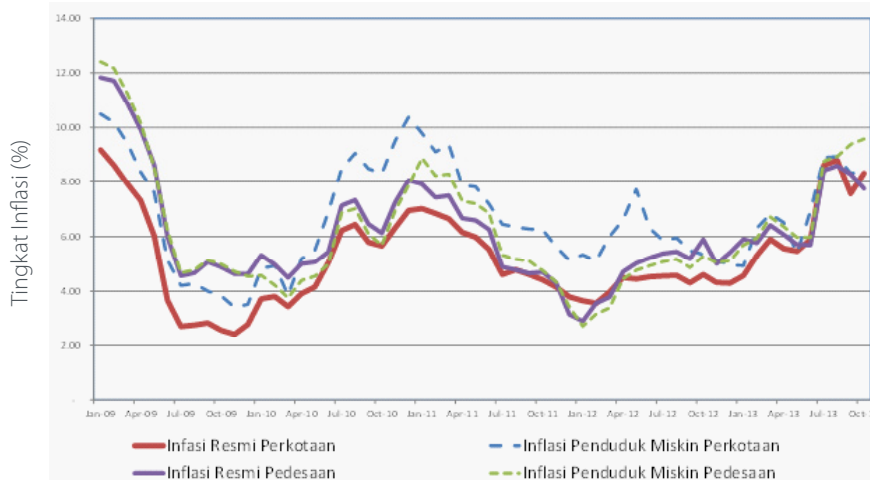
Kelompok bahan makanan merupakan penyumbang inflasi terbesar pada beberapa bulan terakhir, mengalami deflasi sebesar 2,7 persen pada bulan September dan 0,6 persen pada bulan Oktober. Penurunan harga bahan makanan mempunyai dampak positif pada penduduk miskin karena hampir 50 persen pengeluaran penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Oleh karena itu penurunan harga tersebut akan meringankan sebagian beban penduduk miskin. Penurunan harga kelompok bahan makanan juga menurunkan tingkat inflasi secara keseluruhan.

Kelompok barang lainnya yang memberi sumbangan cukup besar pada inflasi dua bulan terakhir ini adalah kelompok makanan jadi dan sandang pada bulan September serta kelompok makanan jadi dan transportasi pada bulan Oktober. Kenaikan harga emas perhiasan pada bulan September menyebabkan IHK kelompok sandang mengalami inflasi sebesar 2,99 persen pada bulan September, hal ini merupakan angka inflasi tertinggi untuk kelompok komoditi tersebut dalam dua tahun terakhir.

Biaya transportasi mengalami deflasi sebesar 0,8 persen pada bulan September sebagai dampak dari penyesuaian kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) selama bulan Juli dan Agustus, yang disebabkan oleh pengurangan subsidi BBM pada akhir bulan Juni. Namun, biaya transportasi mengalami kenaikan kembali sebesar 0,53 persen pada bulan Oktober.

Perbedaan tingkat inflasi kota/desa dan penduduk miskin/tidak miskin relatif kecil selama beberapa bulan terakhir. Namun sejak September 2013 inflasi penduduk miskin pedesaan relatif lebih tinggi dibandingkan inflasi kelompok lain seperti yang terlihat pada grafik di bawah. Kajian yang lebih mendalam dibutuhkan untuk menjelaskan penyebab perbedaan yang cukup besar ini.

Gambar 1. Inflasi Resmi dan Inflasi Penduduk Miskin (Perkotaan dan Pedesaan)



Sumber: BPS, Warta IHK 66 Kota, berbagai edisi.

Harga Pangan Dunia

Berdasarkan data Bank Dunia¹, penurunan harga pangan dunia mengalami perlambatan selama tiga bulan terakhir. Pada bulan Oktober, harga makanan keseluruhan relatif konstan. Harga minyak dan lemak meningkat sebesar 0,9 persen, harga biji-bijian relatif konstan dan harga bahan pangan lainnya menurun sebesar 1,1 persen. Sementara di bulan September, harga bahan pangan menurun sebesar 0,6 persen, minyak dan lemak meningkat sebesar 4,6 persen, biji-bijian dan bahan pangan lainnya masing-masing menurun sebesar 7,6 persen dan 0,5 persen.

Seperti dijelaskan sebelumnya, karena sebagian besar pengeluaran penduduk miskin adalah pada konsumsi pangan, maka perkiraan harga pangan dunia merupakan hal yang penting untuk membantu mengantisipasi dampak perubahan harga pangan terhadap penduduk miskin.

Pembangunan

Pertumbuhan ekonomi dunia tetap lemah

The World Economic Outlook 2013 yang diterbitkan oleh the International Monetary Fund (IMF) pada bulan Oktober 2013 melaporkan pertumbuhan ekonomi dunia yang tetap lemah meski faktor yang mempengaruhi dinamika perubahan mengalami perubahan dengan perkiraan pertumbuhan juga tetap rendah.

"Pasar semakin yakin bahwa kebijakan moneter Amerika Serikat telah mencapai titik balik. Hal ini menimbulkan kenaikan besar yang tidak terduga pada aset jangka panjang di Amerika Serikat dan beberapa negara lain. Perubahan ini dapat menimbulkan resiko bagi negara-negara berkembang, dimana kegiatan ekonomi melambat dan kualitas aset melemah. Pertumbuhan di Cina juga mengalami perlambatan, hal ini akan mempengaruhi banyak negara, terutama negara berkembang yang merupakan eksportir utama komoditas. Pada saat yang sama, masalah lama yang cukup mencemaskan seperti sistem keuangan yang terpecah di wilayah Eropa dan tingginya hutang pemerintah di beberapa negara maju tetap belum terpecahkan dan berpotensi menimbulkan krisis baru."²

Pertumbuhan Indonesia lebih rendah seperti diperkirakan

Dengan ekonomi global yang lemah, maka perekonomian Indonesia juga melemah pada triwulan III-2013 dibandingkan

triwulan II-2013. Pertumbuhan tahunan triwulan III-2013 hanya 5,62 persen, lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan II-2013 sebesar 5,81 persen. Perlambatan ekonomi ini terutama disebabkan oleh menurunnya pertumbuhan investasi sektor konstruksi dan masih lemahnya investasi di sektor non-konstruksi. Ekspor netto juga masih lemah yang disebabkan tingginya import minyak dan gas. Di sisi lain, pengeluaran pemerintah dan rumah tangga mengalami peningkatan pada kuartal terakhir ini.

Menurut Bank Indonesia, perlambatan ekonomi ini merupakan hasil kebijakan stabilisasi yang dilakukan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia yang bertujuan membawa pertumbuhan ekonomi ke tingkat yang lebih sehat dan stabil. Dengan perkembangan pada triwulan III-2013, Bank Indonesia yakin bahwa pertumbuhan ekonomi 2013 akan mencapai kisaran 5,5 persen - 5,9 persen sesuai yang diperkirakan sebelumnya.

Neraca Perdagangan

Menurut Bank Indonesia, kebijakan stabilisasi ekonomi yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Bank Indonesia telah menghasilkan peningkatan yang stabil pada neraca perdagangan. Perbaikan defisit neraca perdagangan terutama dipengaruhi meningkatnya surplus perdagangan non migas yang disebabkan oleh penurunan lebih cepat pada impor non migas dibanding ekspor non migas. Meski nilai ekspor non migas terus menurun akibat harga dunia yang belum juga membaik, peningkatan volume ekspor mengalami kenaikan dikarenakan tingginya permintaan mineral seperti batubara, biji tembaga, nikel dan bauksit. Namun demikian peningkatan yang pesat pada neraca perdagangan non migas tidak diimbangi dengan perbaikan pada sektor migas. Defisit neraca perdagangan migas terus berlanjut yang disebabkan masih tingginya konsumsi bahan bakar minyak dan kenaikan permintaan menjelang libur Lebaran pada bulan Agustus 2013 lalu.³

Dampak terhadap Penduduk Miskin

Pengangguran

Data tenaga kerja yang baru dikeluarkan oleh BPS pada bulan November menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami peningkatan menjadi 6,25% pada bulan Agustus 2013 dibandingkan 5,92 persen pada bulan Februari 2013 dan 6,15 persen pada bulan Agustus 2012. Berdasarkan tingkat pendidikan, TPT dengan pendidikan Sekolah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas mengalami peningkatan tertinggi, masing-masing sebesar 11,2 persen dan 9,7 persen.

¹ World Bank. 2013. *World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)*.

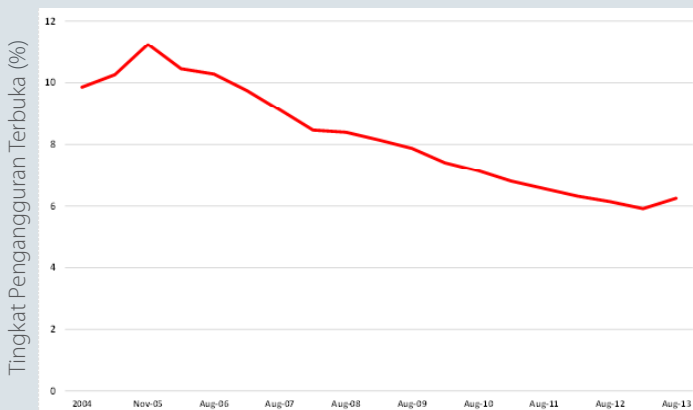
² IMF. 2013. *World Economic Outlook*. Washington, DC: IMF.

³ http://www.bi.go.id/mweb/en/Ruang+Media/Siaran+Pers/sp_154513_dkom.htm

Dibandingkan pada bulan Agustus 2012, beberapa sektor mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja, khususnya pada sektor layanan publik (meningkat sebesar 1,1 juta atau 6,5 persen), sektor Perdagangan (580 ribu atau 2,5 persen) dan sektor Keuangan (250 ribu atau 9,4%). Sementara itu sektor yang mengalami penurunan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian, konstruksi dan industri.

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya TPT adalah perlambatan pertumbuhan ekonomi di tahun 2013 dan kenaikan upah minimum pada awal tahun 2013. Tingginya tingkat pengangguran akan meningkatkan tekanan pada penduduk miskin yang biasanya bekerja pada sektor informal. Dengan berkurangnya kesempatan kerja di sektor formal, maka angkatan kerja tersebut akan pindah ke sektor informal dan menyebabkan menurunnya upah di sektor informal yang menekan pendapatan penduduk miskin.

Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)



Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik - Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia, berbagai edisi.

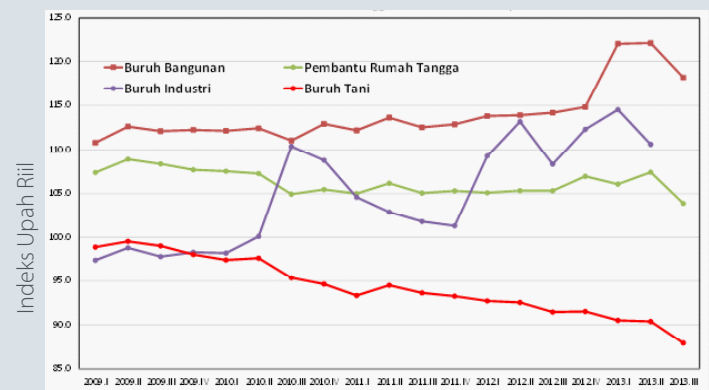
Upah Riil

Tingkat inflasi yang tinggi sejak kuartal kedua 2013 memberitakan pada upah riil di sektor formal seperti terlihat pada Gambar 3. Pada triwulan III-2013 upah riil untuk pekerja pertanian, konstruksi dan pembantu rumah tangga masing-masing mengalami penurunan sebesar 2,7 persen, 3,2 persen dan 3,3 persen. Sementara itu, data upah riil untuk sektor manufaktur hanya tersedia hingga triwulan II-2013 dan data tersebut juga menunjukkan penurunan upah riil sebesar 3,4 persen dibandingkan kuartal sebelumnya.

Upah minimum yang diperkirakan akan meningkat lagi pada tahun 2014 dapat meningkatkan upah riil pada sektor formal bila tingkat inflasi tahun depan lebih rendah dibandingkan tingkat kenaikan upah minimum. Namun demikian, kenaikan upah di

sektor formal tidak selalu membantu peningkatan sektor informal. Sebaliknya, apabila para pengusaha menilai Indonesia sudah tidak menguntungkan lagi untuk berusaha, mereka dapat memindahkan kegiatan bisnis mereka ke Cina atau Vietnam. Penutupan usaha ini menimbulkan pengangguran di sektor formal serta meningkatkan tenaga kerja di sektor informal yang dengan demikian menekan upah di sektor informal tersebut menjadi lebih rendah.

Gambar 3. Upah Riil Buruh, Buruh Bangunan, Buruh Industri dan Pembantu Rumah Tangga Januari 2009 - September 2013



Sumber: BPS, Berita Resmi Statistik - Perkembangan Nilai Tukar Petani, Harga Produsen Gabah dan Upah Buruh, berbagai edisi.

Laporan Khusus

Mengidentifikasi Kerentanan

Walaupun Indonesia telah cukup berhasil menurunkan tingkat kemiskinan selama beberapa dekade terakhir, terdapat mobilitas sosial ekonomi yang cukup besar dalam kurun waktu antara 1997-2007, yang berdampak pada perpindahan keluar masuk kemiskinan yang cukup sering. Proporsi masyarakat yang mengalami kemiskinan paling tidak satu kali cukup besar (27 persen). Untuk menanggulangi kemiskinan secara berkesinambungan dan penargetan bantuan kepada kelompok yang paling membutuhkan, diperlukan identifikasi tepat kelompok paling rentan yang mana yang menjadi miskin atau tetap miskin di masa datang. Kertas kerja (*working paper*) TNP2K yang ditulis oleh Adama Bah mengusulkan metode estimasi kerentanan rumah tangga miskin di masa datang dengan karakteristik yang dimiliki saat ini, termasuk konsumsi.⁴

Metode berdasarkan panel data ini memberi informasi yang bermanfaat dalam merancang kebijakan yang lebih baik. Metode

⁴ Bah, Adama (2013), 'Finding the Best Indicators to Identify the Poor', TNP2K Working Paper 01-2013. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K): Jakarta, Indonesia.

ini memperkuat pendapat bahwa kerentanan kemiskinan di Indonesia cukup tinggi: hampir 60 persen dari rumah tangga benar-benar rentan di tahun 2000 dimana tingkat kemiskinan pada tahun itu hanya 17 persen. Selain itu, metode ini juga terbukti efisien dalam mengukur kerentanan untuk memperkirakan kemiskinan di masa datang sekitar 80 persen rumah tangga yang memiliki kerentanan indeks 100 persen di tahun 2000 benar-benar miskin di tahun 2007. Keakuratan estimasi kerentanan *out-of-sample* ini memberi argumen yang baik dengan menggunakan metode satu (panel) data dan mengaplikasikan parameter yang didapat dari data yang lain (*cross-section data*) untuk memprediksi kemungkinan kemiskinan di masa datang.

Saat ini kerentanan di Indonesia didefinisikan sebagai masyarakat yang berada pada 1,2 atau 1,4 kali garis kemiskinan. Definisi ini telah digunakan dalam menentukan penerima Kartu Perlindungan Sosial (KPS) yang diluncurkan bulan Juni 2013. Dengan menggunakan kartu ini, rumah tangga berhak menerima manfaat dari tiga program perlindungan sosial – Beras Untuk Rumah Tingga Miskin – Raskin; program beasiswa (Bantuan Siswa Miskin – BSM) dan Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Saat ini KPS mencakup 15,5 juta rumah tangga, atau sama dengan 25 persen penduduk termiskin di Indonesia.

Metode yang diusulkan dalam makalah ini menegaskan bahwa tingkat konsumsi saat ini merupakan prediktor penting untuk konsumsi masa depan – dan variasinya. Selain itu, pada tingkat konsumsi tertentu, karakteristik rumah tangga lainnya seperti rata-rata tingkat pendidikan atau status pekerjaan dari kepala rumah tangga berkaitan dengan kerentanan kemiskinan yang lebih tinggi. Menggunakan metode ini dan dikombinasikan dengan referensi mengenai garis kemiskinan yang dipakai di Indonesia memungkinkan penyesuaian definisi target program perlindungan sosial, yaitu rumah tangga yang rentan.

Lebih lanjut, metode ini juga lebih tepat digunakan untuk mendukung rancangan dan rencana kebijakan program penanggulangan kemiskinan, terutama bila panel data tersedia. Dengan menyediakan profil rumah tangga rentan dan menguraikan karakteristik yang berhubungan dengan tingkat kesejahteraan yang lebih rendah di masa datang dan yang berhubungan dengan variasi yang lebih banyak dalam tingkat kesejahteraan itu, metode ini memungkinkan identifikasi kelompok populasi yang dapat menjadi target intervensi khusus. Misalnya, rumah tangga dengan kepala rumah tangga lanjut usia ternyata mempunyai variasi konsumsi yang lebih tinggi pada tingkat konsumsi tertentu. Hal ini dapat menjadi masukan untuk membuat program hibah untuk lansia yang tidak termasuk dalam sistem pensiun formal sebagai intervensi yang potensial untuk mengurangi kemiskinan. Informasi yang berhubungan dengan karakteristik dengan probabilitas kemiskinan yang lebih tinggi di masa datang menjadi lebih bermanfaat dengan seringnya keterlambatan antara proses rancangan, rencana dan implementasi dari kebijakan perlindungan sosial.

Poverty Brief TNP2K memberikan gambaran tentang tren terkini, berita dan penelitian akademis di bidang penanggulangan kemiskinan di Indonesia serta dampaknya terhadap dan hubungannya dengan program-program kemiskinan.

Publikasi ini didukung oleh Pemerintah Australia melalui Poverty Reduction Support Facility (PRSF).

Temuan, interpretasi dan kesimpulan yang ada pada ulasan ini tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Indonesia maupun Pemerintah Australia.

Dipersilakan untuk menyalin, menyebarkan dan mengirimkan ulasan ini untuk tujuan non-komersial.

Silakan untuk mengutip ringkasan ini dengan cara sebagai berikut:

Tim Nasional Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K). 2013. "Kemiskinan dan Perekonomian." *TNP2K Poverty Brief*. November: nomor halaman.

SEKRETARIAT

TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN

Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia

Jl. Kebon Sirih No. 14 Jakarta Pusat 10110

Telp : 021-3912812

Faks : 021-3912 511 dan 021-391 2513

E-mail : info@tnp2k.go.id

Website : www.tnp2k.go.id

